

**MANDALIKA, LALA BUNTAR, DAN LA HILA:  
PERBANDINGAN CERITA RAKYAT SASAK, SAMAWA, DAN MBOJO**

**MANDALIKA, LALA BUNTAR, AND LA HILA:  
COMPARATIVE STUDY OF SASAK, SAMAWA, AND MBOJO FOKLORES**

**Syaiful Bahri**

Kantor Bahasa NTB, Jalan Dokter Sujono, Mataram, NTB

Ponsel: 08175725520, Pos-el: sbkailani@gmail.com

Diterima: 2019; Direvisi: 4 Desember 2019; Disetujui: 4 Desember 2019

Doi <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.262>

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji cerita rakyat Sasak, Samawa, dan Mbojo, yakni *Mandalika*, *Lala Buntar*, dan *La Hila*. Ketiga cerita rakyat tersebut diambil melalui studi pustaka terhadap hasil penelitian dan kumpulan cerita rakyat. Ketiga cerita rakyat sebagai sumber data dibandingkan untuk melihat bagian-bagian yang menunjukkan persamaan dan perbedaan. Dengan melakukan perbandingan terhadap unsur intrinsik pembangun karya sastra, ditemukan adanya perbedaan ketiga cerita terdapat pada unsur tokoh dan penokohan serta cara penyelesaian konflik atau permasalahan yang dihadapi. Adanya bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan tersebut pada tahap yang lebih jauh menunjukkan persamaan. Perbedaan pada bagian tokoh dan penokohan disamakan oleh rupa tokoh yang sama-sama cantik sehingga menghadapi permasalahan yang sama. Perbedaan cara penyelesaian konflik atau permasalahan disatukan oleh tujuan yang sama, yakni sama-sama bermaksud menjadikan diri mereka sebagai milik orang banyak, bukan orang tertentu. Adanya perbedaan pada beberapa unsur pembangun karya sastra mengarah pada maksud dan tujuan yang sama.

**Kata kunci:** perbandingan; Mandalika; Lala Buntar; La Hila; cerita rakyat

**Abstract**

*This article contains comparative analysis on Sasak, Samawa, and Mbojo folklores. The folklores compared here are Mandalika, Lala Buntar, and La Hila. These folklores are collected from library research; both from research results and folklore collection books. As data resources, these three folklores are analyzed comparatively to see their similarities and differences. Result of intrinsic analysis indicates that the characters, the characterization, and the way characters solve the conflict are different. The similarities of the three folklores are found that the characters are beautiful and confront the same problems. Though they solve the problems in different way, they make it for the same purpose. They finally solved the problems by making themselves not belong to certain person, but to all the people. Meaning that the difference of the characters, characterizations, and the problems has no significant impact as the solutions for the problems are made for the same purpose.*

**Keywords:** comparison; Mandalika; Lala Buntar; La Hila; folklore

## 1. Pendahuluan

Sasak, Samawa, dan Mbojo merupakan tiga suku besar yang mendiami wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB). Ketiganya sering dikatakan juga sebagai suku asli, selain suku lainnya sebagai pendatang, yang mendiami dua pulau besar di NTB, yakni Pulau Lombok dan Sumbawa. Sebagian besar masyarakat suku Sasak mendiami Pulau Lombok, sedangkan masyarakat Samawa dan Mbojo sebagian besar berada di Pulau Sumbawa. Masyarakat Samawa sebagian besar berada di Pulau Sumbawa bagian barat, sedangkan masyarakat Mbojo lebih banyak mendiami Pulau Sumbawa bagian timur. Secara administratif, masyarakat suku Sasak sebagian besar bertempat tinggal di semua kabupaten/kota di Pulau Lombok yang terdiri atas empat pemerintahan kabupaten dan satu kota madya. Sementara itu, suku Samawa sebagian besar berada di dua wilayah administratif, yakni Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Suku Mbojo yang berada di bagian timur Pulau Sumbawa berada di tiga wilayah administratif, yakni Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, dan Kota Bima.

Sebagai tiga suku yang mendiami sebagian besar wilayah NTB, berbagai upaya dilakukan untuk menjaga harmonisasi ketiganya. Penyebutan gabungan ketiga suku ini menjadi sebuah akronim *Sasambo*

merupakan salah satu upaya menjaga harmonisasi tersebut. Penyebutan Sasak, Samawa, dan Mbojo menjadi akronim Sasambo tersebut diikuti pula dengan adanya judul lagu, tarian, maupun produk lainnya dengan judul atau nama Sasambo, misalnya tari sasambo, batik sasambo, dan lain-lain.

Sebelum adanya upaya harmonisasi terbaru dengan membuat simbol-simbol keterhubungan di antara ketiga suku besar tersebut, sejarah menunjukkan bahwa interaksi antara ketiga suku, khususnya Sasak dan Samawa sudah berlangsung sejak lama. Kajian rekonstruksi bahasa menunjukkan bahwa bahasa Sasak dan bahasa Samawa berasal dari satu subkelompok yang diturunkan dari kelompok Bali-Sasak-Samawa (Mbete, 1990). Berawal dari satu subkelompok bahasa sebelum berkembang menjadi bahasa tersendiri menunjukkan bahwa hubungan Sasak dan Samawa sangat dekat. Beberapa sumber sejarah juga menyebutkan, Sasak dan Samawa pernah berada pada satu pusat kerajaan (Wacana, 1988; Mantja, 2011). Salah satu cerita lisan juga menceritakan, putera salah satu kerajaan di Lombok pernah dititipkan ke salah satu kerajaan atau kedatuan di Sumbawa (Bahri, 2017). Semua itu menunjukkan bahwa kedekatan antara Sasak dan Samawa sudah berlangsung lama.

Lokasi yang didiami suku Mbojo lebih dekat dengan Samawa sehingga kedekatan historis keduanya lebih terlihat dibandingkan dengan Sasak. Hubungan yang sudah terjalin dari sisi politik, sosial dan budaya semakin dipererat dengan pernikahan antara Sultan Abdul Hamid (Sultan ke-9 Bima yang memerintah tahun 1773—1819). Meninggalnya sultanah Sumbawa tersebut tidak menjadikan hubungan kekeluargaan tersebut terputus. Hal itu diperlihatkan dengan keputusan Sultan Abdul Hamid yang menikahi Datu Sagiri atau Datu Giri yang merupakan adik kandung dari almarhum Syafiatuddin. Jalinan kekeluargaan antara dua kerajaan tersebut kembali diperkuat dengan pernikahan putri Sultan Muhammad Salahuddin (Sultan Bima) dengan Sultan Sumbawa, Kaharuddin III. Pernikahan inilah yang kemudian melahirkan Muhammad Abdurrahman Daeng Raja Dewa (Daeng Ewan) yang telah dinobatkan menjadi Sultan Sumbawa hingga sekarang dengan gelar Dewa Masmaya Sultan Kaharuddin IV (Ismail dan Alan Malingi, 2018).

Pemaparan di atas memang menunjukkan kedekatan hubungan antara Sasak dengan Samawa dan Samawa dengan Mbojo. Posisi Samawa yang berada di bagian tengah seolah menjadi penghubung antara Sasak dan Mbojo. Kedekatan hubungan Samawa dengan Mbojo maupun Sasak secara tidak langsung berpengaruh

pada kedekatan hubungan antara Sasak dan Mbojo, terlebih sebagai suku yang secara administratif berada dalam satu wilayah provinsi. Kedekatan hubungan Samawa dengan Sasak maupun dengan Mbojo yang sudah berlangsung lama secara otomatis berimbas pada telah berlangsung lamanya kedekatan hubungan Sasak dan Mbojo. Dengan demikian, tidak salah jika dikatakan bahwa berbagai bukti sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa hubungan tiga suku besar di NTB ini sudah berlangsung sejak lama. Keterhubungan tiga suku ini juga terlihat dari adanya kemiripan cerita rakyat. Terlepas dari adanya kontroversi terkait adanya persamaan cerita rakyat antara satu suku dengan suku lain, artikel ini mencoba melakukan perbandingan cerita rakyat antara tiga suku besar yang ada di NTB, yakni Sasak, Samawa, dan Mbojo. Cerita rakyat yang dibandingkan adalah Mandalika (Sasak), Lala Buntar (Samawa), dan La Hila (Mbojo).

Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila merupakan tiga cerita rakyat yang dapat dikategorikan sebagai legenda. Pengelompokan ketiga cerita ini sebagai legenda disebabkan berisi latar belakang adanya peristiwa maupun benda yang ada pada masa sekarang. Hal itu sejalan dengan Dananjaja (1997) yang mengemukakan bahwa keberadaan legenda biasanya disebabkan adanya benda, tempat, upacara,

dan lain-lain yang kemudian dibuatkan cerita yang mengisahkan asal-usul benda, upacara, atau tempat tersebut. Keberadaan cerita Mandalika menjadi latar belakang adanya *nyale* yang dikenal masyarakat Sasak sampai sekarang, begitu pula Lala Buntar dan La Hila yang masing-masing menjadi latar belakang keberadaan makam dan pohon bambu pada masyarakat Samawa dan Mbojo.

Cerita Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila memiliki kemiripan satu sama lain, tetapi terdapat bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan. Identifikasi adanya persamaan pada bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan itulah yang akan dijawab dalam artikel ini. Persamaan dan perbedaan tersebut diidentifikasi dengan melakukan perbandingan terhadap ketiga cerita rakyat tersebut.

Kegiatan membandingkan cerita rakyat telah dilakukan Bahri dkk. (2015), Bahri (2017), Bahri (2018). Perbandingan tersebut dilakukan hanya sebatas cerita rakyat Sasak dan Samawa. Kegiatan yang membandingkan cerita rakyat di NTB juga pernah dilakukan Rosnilawati (2016), tetapi perbandingan itu hanya sebatas cerita rakyat Sasak dan Mbojo. Artikel ini mencoba melakukan perbandingan cerita rakyat tiga suku besar di NTB, yakni Sasak, Samawa, dan Mbojo. Perbandingan tersebut dilakukan

untuk melihat persamaan dan perbedaan di antara ketiga cerita tersebut.

## 2. Landasan Teori

Perbandingan dalam konteks ilmu sastra merupakan sebuah kajian tersendiri yang dikenal dengan istilah sastra bandingan. Sejarah yang berkaitan dengan kajian sastra bandingan tidak bisa dilepaskan dari dua mazhab yang melakukan perdebatan mengenai kajian yang masuk dalam kategori sastra bandingan. Dua mazhab yang dimaksud dikenal dengan sebutan mazhab Amerika dan mazhab Prancis. Kajian sastra bandingan menurut mazhab Amerika tidak hanya membandingkan sastra dengan sastra saja, melainkan bisa juga sastra dengan karya dalam bidang lain, seperti musik, tari, dan lain-lain. Tidak demikian dengan mazhab Prancis yang berpandangan bahwa kajian sastra bandingan merupakan upaya membandingkan sastra dengan sastra, bukan dengan bidang lain (Damono, 2009).

Meskipun terdapat perbedaan, kedua mazhab tersebut pada dasarnya memiliki kesepakatan yang sama. Keduanya menyepakati bahwa membandingkan sastra dengan sastra masuk sebagai kajian sastra bandingan, di samping sastra dan bidang lain bagi mazhab Amerika. Perbandingan antara sastra dengan sastra oleh Endraswara (2011) disebut sastra bandingan mikro, sedangkan

membandingkan sastra dengan bidang lain digolongkan sebagai sastra bandingan makro.

Keberadaan cerita rakyat di Indonesia, termasuk Nusa Tenggara Barat menjadi sebuah kekayaan yang tidak ternilai. Adanya tiga suku besar ditambah beberapa suku pendatang dengan bahasa masing-masing (Tim Penyusun, 2014) tentu menjadikan NTB sebagai salah satu daerah yang memiliki beragam cerita rakyat. Berdasarkan pengkategorian sastra, cerita rakyat dimasukkan ke dalam genre prosa. Dengan demikian, membandingkan cerita rakyat dapat dimasukkan sebagai kajian sastra bandingan.

Berkaitan dengan sastra Bandingan, khususnya cerita rakyat, Damono (2009) menyatakan bahwa membandingkan dongeng atau cerita rakyat yang memiliki kemiripan tidak diarahkan pada upaya menemukan adanya saling pengaruh antara satu cerita rakyat dengan cerita rakyat lainnya. Membandingkan cerita rakyat yang bertujuan menentukan atau menemukan cerita asli atau adanya saling pengaruh akan cenderung menghasilkan simpulan yang kurang meyakinkan. Upaya membandingkan cerita rakyat baiknya diarahkan dengan melihat persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam cerita rakyat yang dibandingkan. Jika memungkinkan, upaya

tersebut bisa dilanjutkan dengan mencari “sesuatu” di balik adanya persamaan dan perbedaan itu. Artikel ini hanya melihat letak perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam cerita Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila.

Damono (2009) mengemukakan bahwa sastra bandingan merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sastra. Sebagai sebuah pendekatan, sastra bandingan tidak menghasilkan teori tersendiri yang secara khusus sebagaimana layaknya pendekatan lain dalam kajian sastra. Hal itu sejalan dengan Endraswara (2011:164) yang menyatakan bahwa sastra bandingan bisa memanfaatkan berbagai teori sastra sebagai alat analisis. Meskipun demikian, inti dari penggunaan teori dan analisis yang dilakukan tersebut diarahkan pada upaya membandingkan karya sastra.

Perbandingan cerita rakyat yang dilakukan dalam artikel ini difokuskan pada upaya membandingkan unsur pembangun karya sastra. Ismawati (2013) menyebutkan unsur pembangun karya sastra, khususnya prosa, yakni tema, alur/plot, penokohan, latar/setting, dan amanat. Dari semua unsur pembangun prosa tersebut, artikel ini lebih banyak melakukan perbandingan pada unsur alur/plot, penokohan, dan setting. Tema dan amanat tidak dibandingkan secara mendalam

karena tiga cerita yang dibandingkan secara umum memiliki tema dan amanat yang sama.

Alur/plot merupakan unsur yang banyak dibandingkan. Meskipun rangkaian peristiwa ketiga cerita yang dibandingkan secara umum memiliki persamaan, terdapat beberapa bagian dalam alur yang menunjukkan perbedaan. Alur dikatakan sebagai rangkaian peristiwa yang mengandung penekanan pada hubungan kausalitas (Ismawati, 2013). Hubungan kausalitas tersebut termanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap utama cerita. Nurgiyantoro (2013) menyebutkan tiga unsur esensial dalam pengembangan plot, yakni (1) peristiwa, yaitu peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain; (2) konflik, yaitu peristiwa dramatik yang menyiratkan adanya aksi dan reaksi; (3) klimaks, yaitu puncak dari konflik. Loban dkk (dalam Aminuddin, 1987) menyebutkan adanya unsur penyelesaian atau *denouement* selain ketiga unsur tersebut. Penyelesaian berkaitan dengan solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan atau konflik yang dihadapi dalam cerita.

Berkaitan dengan konflik, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013) membaginya konflik menjadi dua, yakni konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang atau

tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, sedangkan konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran atau jiwa seorang tokoh. Keberadaan konflik berkaitan dengan klimaks. Adanya konflik demi konflik, baik internal maupun eksternal yang telah mencapai puncak inilah yang kemudian disebut sebagai klimaks (Nurgiyantoro, 2013).

Selain plot, unsur lain yang banyak dibandingkan dalam artikel ini adalah *setting*. Aminuddin (2000) memberikan pengertian *setting* sebagai latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan psikologis. Fungsi fisik berupa fisik dan disampaikan secara tersurat, sedangkan fungsi psikologis berkaitan dengan suasana maupun sikap, serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu yang disampaikan secara tersirat. Karena disampaikan secara tersirat, fungsi psikologis ini membutuhkan penafsiran. Sumarjo dan Saini K.M. (1994) lebih jauh menyatakan bahwa *setting* tidak hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu, melainkan juga hal-hal hakiki dari suatu wilayah sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, gaya hidup dan sebagainya.

*Setting* memiliki keterkaitan yang erat dengan penokohan. Penokohan berkaitan

dengan segala hal yang berkaitan dengan tokoh. Kusdiratin dkk. (1984) mendefinisikan penokohan sebagai pembicaraan mengenai cara-cara pengarang menampilkan pelaku melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Keberadaan tokoh dalam cerita, terutama cerita rakyat memiliki keterkaitan yang tidak bisa dilepaskan dari watak atau karakter. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995) mengartikan watak sebagai sikap, keterikatan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh.

Berkaitan dengan perbandingan terhadap tiga cerita rakyat yang dilakukan dalam artikel ini, masing-masing unsur tidak dipaparkan secara khusus. Konsep yang berkaitan dengan unsur tersebut digabungkan menjadi satu untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam tiga cerita yang dibandingkan. Upaya melakukan perbandingan tersebut sejalan dengan prinsip Damono (2013) yang menyatakan bahwa cerita rakyat perlu dibanding-bandingkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara masyarakat pemiliknya. Perbandingan yang dilakukan dalam artikel ini lebih dikhususkan hanya pada cerita rakyatnya, tidak sampai pada membandingkan masyarakat pemilik ceritanya. Meskipun demikian, perbandingan dalam artikel ini bisa dijadikan sebagai bahan

membandingkan masyarakat pemiliknya. Hal itu bisa dilakukan pada tahap berikutnya.

### 3. Metode Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Mandalika*, *Lala Buntar*, dan *La Hila*. Ketiga cerita ini masing-masing merupakan cerita rakyat dari tiga suku besar yang ada di NTB, yakni Sasak dan Samawa, dan Mbojo. Sumber data tersebut didapatkan melalui studi pustaka. Ketiga cerita ini diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan Bahri dkk. (2015) dan buku *Bunga Rampai Legenda Tanah Bima* (Malingi, 2015).

Tiga cerita rakyat yang dijadikan sebagai sumber data dianalisis dengan melakukan perbandingan terhadap ketiganya. Rangkaian peristiwa yang terdapat pada masing-masing cerita yang merupakan sumber data dijadikan sebagai data. Data yang terdapat pada sumber data dianalisis dengan menggunakan metode bandingan sastra yang didukung analisis struktural. Perbandingan dilakukan untuk melihat perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam tiga cerita yang dibandingkan. Upaya perbandingan tersebut dilakukan dengan berpedoman pada struktur pembangun karya sastra, khususnya prosa, yakni alur, penokohan, dan *setting*. Langkah-langkah

yang dilakukan dalam melakukan penganalisisan data sebagai berikut.

Langkah pertama adalah menyandingkan ketiga cerita guna melihat bagian-bagian yang menunjukkan persamaan dan perbedaan. Langkah ini dilakukan dengan berpedoman pada unsur intrinsik sebagai unsur utama yang membangun cerita. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, unsur intrinsik dalam artikel ini lebih dikhususkan pada tokoh dan penokohan serta alur/plot, terutama pada bagian cara penyelesaian konflik yang dihadapi.

Langkah kedua adalah mendalami bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan. Langkah ini dilakukan untuk melihat perbedaan tersebut secara mendetail guna mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang bagian-bagian yang berbeda tersebut.

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi sekaligus menafsirkan persamaan dari perbedaan-perbedaan yang telah ditemukan pada langkah pertama dan kedua. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban bahwa bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan tersebut pada hakikatnya mengarah pada tujuan yang sama.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

*Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila* merupakan tiga cerita dari tiga suku berbeda

di NTB yang mengambil nama tokoh utama sebagai judul cerita. Meskipun berasal dari tiga suku yang berbeda, ketiga cerita ini memiliki kemiripan satu sama lain. Dari segi tema, ketiga cerita yang berjenis legenda ini sama-sama bercerita tentang pengorbanan tokoh (*Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila*) yang tidak ingin memilih salah satu pangeran yang melamarnya dengan alasan agar tidak terjadi konflik. Memilih salah satu pangeran sama artinya dengan membangkitkan kemarahan pangeran yang lain. Kemarahan akan berimplikasi pada peperangan yang tentu akan menimbulkan pertumpahan darah.

Meskipun adanya persamaan dari segi tema, terdapat perbedaan pada beberapa bagian. Perbedaan tersebut terlihat dari unsur pembangun cerita rakyat yang masuk dalam genre prosa. Unsur pembangun yang menunjukkan perbedaan inilah yang dibandingkan. Meskipun demikian, bukan berarti bagian yang menunjukkan persamaan tidak disinggung. Unsur-unsur yang menunjukkan persamaan disampaikan secara tidak langsung dalam subbab-subbab yang membahas tentang perbedaan. Menyinggung perbedaan tentunya tidak bisa dilepaskan dengan bagian yang menunjukkan persamaan.

Dari beberapa unsur pembangun prosa, terdapat dua unsur yang tingkat perbedaannya cukup dominan dibandingkan



dengan unsur lainnya, yakni unsur tokoh dan penokohan serta penyelesaian konflik atau permasalahan yang merupakan bagian dari unsur alur/plot. Unsur setting tidak dibicarakan secara khusus dalam subbab tersendiri karena bisa disatukan dan disinggung dalam dua subbab tersebut. Perbedaan pada dua unsur inilah yang akan dipaparkan pada subbab berikutnya yang

kemudian ditambah dengan satu subbab lain. Subbab ini akan memaparkan bahwa perbedaan yang dipaparkan pada subbab sebelumnya pada dasarnya mengarah pada tujuan yang sama.

#### 4.1.1 Perbandingan Tokoh dan Penokohan

Perbandingan pada unsur tokoh dan penokohan dalam ketiga cerita rakyat yang dibandingkan terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1: Perbandingan Unsur dalam Tokoh dan Penokohan**

No.	Unsur yang Dibandingkan	Nama Tokoh		
		Mandalika	Lala Buntar	La Hila
1.	Identitas tokoh	Puteri raja	Puteri raja	Orang biasa
2.	Orang tua	Raja	Raja	Tidak diketahui
3.	Pengasuh	Orang tua dan dayang istana	Orang tua dan dayang istana	Nenek tua/Wa'i Kimpi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perbedaan dari segi tokoh dan penokohan terlihat pada identitas masing-masing tokoh, keberadaan orang tua, dan pengasuh atau orang yang merawat tokoh. Perbedaan tersebut lebih khusus terlihat dalam perbandingan antara Mandalika dan Lala Buntar dengan La Hila. Tokoh Mandalika dalam cerita rakyat *Mandalika* yang dimiliki oleh masyarakat Sasak diceritakan sebagai seorang puteri raja. Ia adalah anak dari Raja Tonjeng Bero. Tidak jauh berbeda dengan Mandalika, tokoh Lala Buntar dalam cerita rakyat Samawa juga diceritakan sebagai tokoh putri raja yang hidup dalam lingkungan istana. Sebagai

puteri raja yang hidup dalam lingkungan istana, Mandalika dan Lala Buntar memiliki suasana kehidupan yang tidak jauh berbeda. Lingkungan istana menyediakan berbagai kebutuhan yang diinginkan oleh kedua puteri tersebut.

Berbeda dengan Mandalika dan Lala Buntar, tokoh La Hila dalam cerita rakyat Mbojo memiliki latar kehidupan yang berbeda. Tokoh perempuan ini diceritakan sebagai orang biasa yang tidak disebutkan siapa ayah maupun ibunya. Berdasarkan rangkaian cerita disebutkan bahwa tokoh La Hila dirawat oleh seorang nenek bernama Wa'i Kimpi. Tokoh nenek ini pun tidak disebutkan sebagai nenek yang melahirkan

orang tuanya ataupun nenek yang hanya merawatnya.

Keberadaan tokoh nenek yang tidak disebutkan identitasnya sebagai perawat tokoh utama umumnya adalah seorang nenek yang tidak memiliki anak kandung. Tokoh nenek ini bisa dikatakan sebagai penyelamat yang mengantarkan tokoh utama ke rangkaian peristiwa yang menjadikan tokoh utama sebagai orang yang berhasil. Seorang tokoh utama yang dirawat oleh seorang nenek tanpa identitas memperjelas ketidakberdayaan atau keterasingannya dari tokoh lain.

Tokoh nenek yang hidup sendiri kemudian merawat tokoh utama umumnya sebagai orang miskin atau tidak berada. Tokoh ini biasanya harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lokasi tempat tinggal tokoh nenek seperti ini umumnya jauh dari keramaian. Tokoh nenek yang tentunya berusia tua, tinggal di tempat yang jauh dari keramaian, dan memenuhi kebutuhan sendiri menunjukkan keterbelakangan dan keterpinggiran. Cerita lain dalam masyarakat Mbojo yang menunjukkan pola sama, misalnya cerita “Darere” (Malingi, 2007).

Darere sebagai judul cerita yang sekaligus menjadi nama tokoh utama bersama ibunya yang sudah tua bernama Darura. Tokoh utama yang tinggal dan

dirawat oleh orang tua yang usianya sudah lanjut lebih sering diceritakan sebagai orang miskin yang hidup dengan berbagai penderitaan. Kondisi seperti itulah yang juga dialami oleh tokoh La Hila yang hidup di tengah hutan bersama Wa’i Kimpi.

Gambaran seperti itu memperlihatkan adanya perbandingan yang kontras antara kehidupan tokoh La Hila dalam cerita rakyat masyarakat Mbojo dengan tokoh Mandalika dan Lala Buntar dalam cerita rakyat masyarakat Sasak dan Samawa. Tokoh Mandalika dan Lala Buntar dalam kehidupan istana yang tentunya berkecukupan dan dirawat langsung oleh orang tua (raja dan permaisuri) beserta pelayan dengan berbagai fasilitas yang terpenuhi. Tidak demikian dengan tokoh La Hila yang tinggal di sebuah gubuk tengah hutan dengan seorang nenek tua. Jika Mandalika dan Lala Buntar mendapatkan makanan dengan mudah dan dilayani, La Hila harus berusaha sendiri untuk mendapatkan makanan dan tidak ada orang yang akan melayani sebagaimana Mandalika dan Lala Buntar.

#### **4.1.2 Perbandingan Cara Penyelesaian Konflik atau Permasalahan**

Perbandingan unsur yang berkaitan dengan cara penyelesaian konflik atau permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing tokoh dalam ketiga cerita dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2: Perbandingan Unsur dalam Cara Penyelesaian Konflik/Permasalahan**

No.	Unsur yang Dibandingkan	Nama Tokoh		
		Mandalika	Lala Buntar	La Hila
1.	Cara menemukan/mencari/menentukan keputusan	Menyepi/menyendiri	Menyampaikan ke keluarga	
2.	Lokasi dipilih untuk menyelesaikan konflik	Laut	Hutan	Sungai
3.	Tindakan yang dilakukan	Terjun ke laut	Bersembunyi di gundukan	Menghilang di sungai
4.	Wujud akhir	Cacing laut/ <i>nyale</i>	Kuburan/makam	Bambu

Selain perbedaan yang berkaitan dengan unsur tokoh dan penokohan, perbedaan ketiga tokoh pada cerita rakyat Sasak, Samawa, dan Mbojo juga terlihat pada cara penyelesaian konflik atau permasalahan yang dihadapi. Tindakan awal yang dilakukan tokoh Mandalika dalam cerita rakyat Sasak adalah menyepi atau menyendiri guna menemukan cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan begitu, tidak ada seorang pun yang mengetahui keputusan yang akan diambil guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, Mandalika memilih laut sebagai lokasi penyelesaian permasalahan. Pemilihan laut tersebut berkaitan keputusan yang diambil dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi, yakni menerjunkan diri ke laut. Tindakan yang dilakukan Mandalika diikuti dengan munculnya cacing laut yang oleh masyarakat

Sasak disebut *nyale*. Cacing laut yang disebut *nyale* oleh masyarakat Sasak merupakan wujud akhir yang dianggap sebagai penjelmaan dari Mandalika.

Berbeda dengan Mandalika, Lala Buntar dalam cerita rakyat Samawa tidak melakukan tindakan menyepi dalam menemukan keputusan terbaik yang akan diambil. Tokoh Lala Buntar menyampaikan secara terbuka kepada anggota keluarga berkaitan dengan keputusan yang akan diambil. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa keputusan yang diambil tokoh Lala Buntar dilakukan dengan meminta pendapat kepada anggota keluarganya. Keputusan akhir yang diambil adalah pergi jauh meninggalkan istana.

Jika Mandalika memilih laut sebagai lokasi pengambilan keputusan, Lala Buntar memilih hutan yang menjadi tempat pengambilan keputusan dari permasalahan yang dihadapi. Tindakan yang dilakukan di lokasi tersebut adalah dengan bersembunyi

di dalam sebuah gundukan. Hal itu dilakukan agar tidak ada orang yang mengetahui keberadaannya, terutama oleh para pangeran yang telah melamarnya. Merkipun demikian, tindakan tersebut dilakukan dengan ditemani beberapa pengawal yang bertugas menunggu gundukan dan mengantarkan makanan ke dalam gundukan tersebut. Pada suatu waktu tokoh Lala Buntar tidak memberikan respons ketika makanan dimasukkan ke dalam gundukan. Hal itu menjadikan para pengawal berkesimpulan bahwa Lala Buntar telah meninggal. Gundukan yang menjadi tempat persembunyian itulah yang sekaligus dijadikan sebagai pemakaman Lala Buntar. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pemakaman merupakan wujud akhir dari keputusan yang diambil oleh tokoh Lala Buntar.

Tindakan yang dilakukan tokoh La Hila sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi memiliki kemiripan dengan tindakan Lala Buntar dalam cerita masyarakat Samawa. La Hila memilih pergi meninggalkan istana menuju ke sebuah sungai. Tidak diketahui secara pasti bagaimana proses awal pengambilan keputusan untuk memilih sungai sebagai lokasi pengambilan keputusan. Sungai itulah yang menjadi tempat terakhir sosok LaLa Hila terlihat. Bersamaan dengan itu di sungai

tersebut muncul pohon bambu yang dianggap sebagai penjelmaan dari La Hila.

Berdasarkan pemaparan tersebut terlihat bahwa masing-masing tokoh memiliki perbedaan cara pengambilan keputusan dalam menghadapi permasalahan yang sama. Persamaan permasalahan tersebut tidak secara otomatis menjadikan mereka melakukan tindakan yang sama. Mandalika memilih laut sebagai tempat menyelesaikan permasalahan, sedangkan Lala Buntar dan La Hila masing-masing memilih hutan dan sungai. Tindakan yang dilakukan masing-masing tokoh pada tempat pilihan masing-masing pun berbeda. Hal itu diikuti pula dengan wujud akhir yang dianggap sebagai penjelmaan masing-masing tokoh. Masyarakat Sasak menjadikan *nyale* sebagai wujud tokoh Mandalika, sedangkan masyarakat Mbojo menganggap bambu sebagai wujud akhir dari tokoh La Hila. Wujud kuburan dalam masyarakat Samawa dijadikan sebagai tempat yang dianggap sebagai perwakilan dari wujud Lala Buntar.

#### **4.2 Perbedaan Menuju Persamaan**

Pada subbab sebelumnya telah tergambar bagian-bagian peristiwa yang menunjukkan perbedaan antara cerita yang satu dengan cerita yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut terlihat pada unsur tokoh/penokohan dan cara penyelesaian konflik atau permasalahan yang dihadapi.

Meskipun demikian, bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan tersebut pada dasarnya mengarah pada maksud dan tujuan yang menunjukkan persamaan. Bagian-bagian peristiwa yang menunjukkan perbedaan tersebut diikat atau dipertemukan oleh adanya bagian-bagian yang menunjukkan persamaan.

Perbedaan pada unsur tokoh dan penokohan, khususnya latar belakang kehidupan tokoh, tidak berlanjut pada peristiwa yang mengarah pada permasalahan yang dihadapi. Perbedaan tersebut disatukan dengan adanya persamaan wajah dan perilaku yang dimiliki oleh ketiganya. Mandalika dan Lala Buntar sebagai puteri raja diceritakan sebagai wanita berparas cantik dan berperilaku baik. Kondisi seperti itu juga terjadi pada tokoh La Hila sebagai orang biasa yang tinggal di tengah hutan. Hal ini menunjukkan adanya persamaan paras dan perilaku antara puteri raja dengan orang biasa. Paras cantik dan perilaku baik inilah yang menyamakan ketiga tokoh.

Posisi La Hila sebagai orang biasa menjadi sama dengan posisi Lala Buntar ataupun Mandalika. Perbedaan posisi secara sosial menjadi hilang atau tidak bermakna dengan adanya persamaan paras cantik dan perilaku baik ini. Hal ini diperkuat oleh adanya lamaran yang sama-sama dilakukan oleh pangeran kerajaan. Lamaran yang

dilakukan para pangeran tidak berpedoman pada persamaan derajat sosial, tetapi pada paras cantik dan perilaku baik dari Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila.

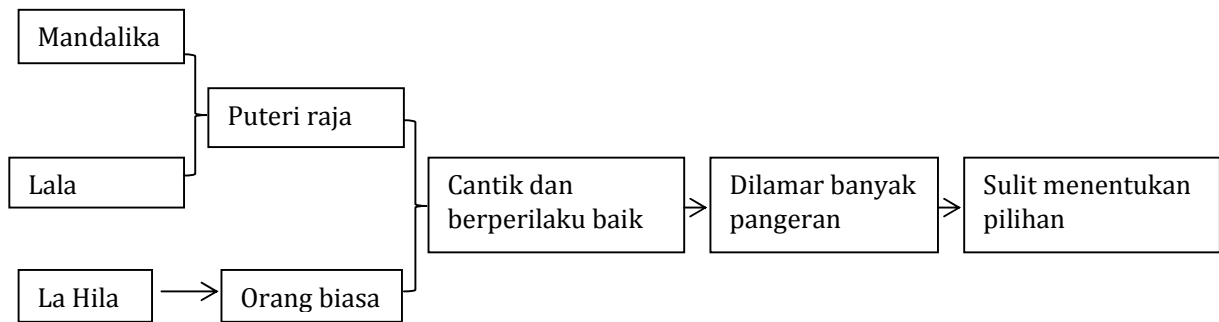
Persamaan sebagai wanita berparas cantik dan berperilaku baik juga dilanjutkan dengan persamaan permasalahan yang dihadapi. Ketiga tokoh pada masing-masing cerita tersebut berada dalam kondisi gamang untuk menentukan pilihan terhadap banyaknya lamaran pangeran untuk mempersuntingnya. Mandalika, Lala Buntar, dan LaLa Hila sama-sama tidak memiliki pilihan yang menjadi solusi terbaik. Memilih salah satu pangeran akan memicu timbulnya peperangan yang dilakukan oleh pangeran lain karena tidak terima. Menerima lamaran semua pangeran tentu lebih tidak memungkinkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa perbedaan latar belakang kehidupan tokoh disatukan dengan persamaan paras yang cantik dan perilaku yang baik. Persamaan itu dilanjutkan dengan persamaan permasalahan yang dihadapi, yakni adanya lamaran dari beberapa pangeran yang semuanya merasa paling pantas menjadi pendamping. Pada kondisi seperti itu, Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila sama-sama berada dalam posisi yang sulit untuk menentukan pilihan.

### **Bagan 1. Persamaan yang Terdapat pada Ketiga Tokoh**

Mabasan, Vol. 13, No. 2, Desember 2019, hlm. 187–205

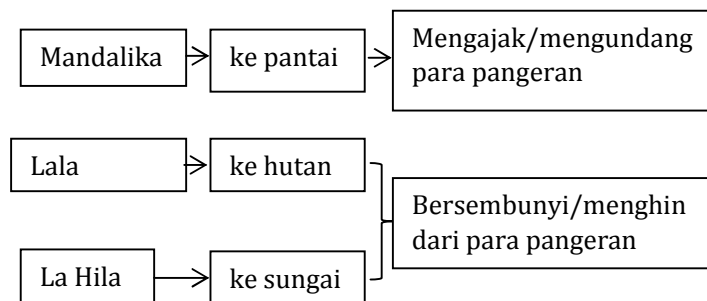
p-ISSN: 2085-9554, e-ISSN: 2621-2005 | 199



Model yang sama juga dari adanya perbedaan yang berkaitan dengan unsur penyelesaian konflik atau permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing tokoh. Solusi yang dipilih oleh La Hila dan Lala Buntar memiliki persamaan, yakni sama-sama menjauhi tempat tinggal dengan tujuan agar tidak ditemukan oleh para pangeran yang melamar. Lala Buntar menjauh dengan cara pergi menuju hutan, sedangkan La Hila pergi menuju sungai.

Tokoh Mandalika melakukan cara yang berbeda. Meskipun secara fisik sama-sama menjauh dari tempat tinggal, tokoh Mandalika tidak bermaksud untuk bersembunyi sebagaimana yang dilakukan La Hila dan Lala Buntar. Kedatangan Mandalika ke pantai justru mengajak atau mengundang pangeran yang melamarnya untuk datang ke pantai tersebut.

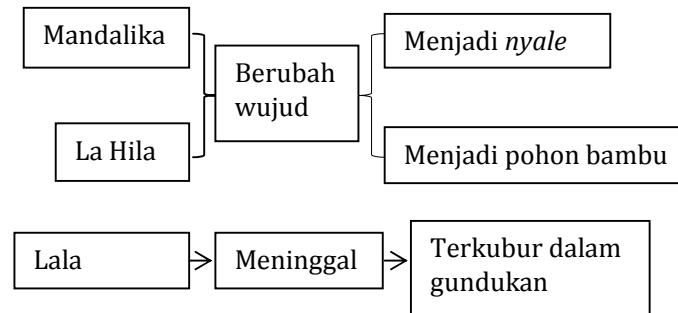
## Bagan 2. Perbedaan Tindakan Mandalika dengan Lala Buntar dan La Hila



Apabila dilihat wujud akhir dari masing-masing tokoh, Mandalika dan La Hila memiliki persamaan karena keduanya sama-sama berubah wujud. Tokoh Mandalika berubah wujud menjadi cacing laut (*nyale*), sedangkan La Hila berubah wujud menjadi pohon bambu. Mandalika dan La Hila bertransformasi dari wujud aslinya ke wujud lain yang dijadikan sebagai penjelmaannya.

Model perubahan wujud tidak terjadi pada tokoh Lala Buntar. Gundukan yang dijadikan sebagai kuburan bukanlah transformasi penjelmaan Lala Buntar sebagaimana *nyale* maupun pohon bambu yang menjadi penjelmaan dari Mandalika dan La Hila. Ketika Lala Buntar mendatangi hutan untuk bersembunyi, gundukan itu sudah berwujud. Hal itu menunjukkan bahwa gundukan tersebut bukanlah penjelmaan, melainkan tempat persembunyian yang sekaligus sebagai kuburan dari Lala Buntar.

**Bagan 3. Perbedaan Wujud/Tindakan Akhir Masing-masing Tokoh**



Perbedaan bentuk atau wujud akhir dari tokoh Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila tidak menjadikannya masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Sebagaimana adanya persamaan rupa yang cantik dan permasalahan yang dihadapi, perubahan bentuk atau wujud akhir tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Kesamaan prinsip yang menyatakan tidak menginginkan terjadinya peperangan telah memunculkan tindakan yang memiliki tujuan yang sama juga.

Tokoh Mandalika dan Lala Buntar sebagai puteri raja hanya bisa didekati oleh orang-orang tertentu. Tidak mengherankan jika hanya para pangeran dari beberapa kerajaan tetangga yang bisa mendekatinya sampai akhirnya melamar. Gambaran seperti itu menunjukkan bahwa kedua tokoh ini

tidak bisa didekati oleh sembarang orang atau masyarakat biasa.

Kondisi seperti itu juga terjadi terjadi pada sosok La Hila. Meskipun tokoh ini diceritakan sebagai orang biasa, kecantikannya yang menarik perhatian para pangeran menjadikannya berada pada posisi yang sama dengan Lala Buntar dan Mandalika. Oleh karena itu, tokoh La Hila juga tidak bisa didekati oleh semabarang orang atau masyarakat biasa.

Tokoh Mandalika, Lala Buntar, maupun La Hila yang berada pada posisi hanya bisa didekati oleh orang terbatas itu memunculkan potensi terjadinya peperangan. Para pangeran sebagai golongan terbatas yang memiliki peluang untuk mendekati ketiga tokoh tersebut masing-masing merasa paling pantas menjadikan masing-masing

tokoh tersebut sebagai pasangan hidup. Perasaan ini kemudian menegaskan keberadaan orang lain sehingga jalur peperangan akan ditempuh jika keinginan tersebut tidak terpenuhi. Kondisi seperti itu disadari dan dipahami oleh ketiga tokoh. Mereka kemudian melakukan satu tindakan yang bisa mengatasi dua permasalahan, yakni menghindari terjadinya peperangan dan sekaligus mendekatkan diri kepada masyarakat.

Solusi berupa tindakan yang dipilih oleh Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila satu sama lain berbeda sebagaimana disebutkan di atas. Akan tetapi, semua tindakan tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni untuk menghindari terjadinya peperangan yang akan mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah. Tujuan lainnya adalah upaya mendekatkan diri kepada masyarakat atau rakyat.

*Nyale* sebagai transformasi perwujudan Mandalika memungkinkan semua masyarakat bisa menangkap dan memakannya. Semua golongan masyarakat bisa menikmati *nyale*, tanpa dibatasi oleh kedudukan atau status sosial yang dimiliki. Dalam acara menangkap cacing *nyale* atau dikenal dengan istilah *Bau Nyale* yang dijadikan sebagai salah satu acara budaya di Lombok terlihat masyarakat yang berada pada posisi dan tujuan yang sama, yakni

berusaha menangkap *nyale*. Kondisi seperti itu tidak akan ditemukan ketika *nyale* tersebut masih berwujud Mandalika sebagai puteri yang cantik dan berperilaku baik.

Pola yang sama juga terjadi pada wujud transformasi tokoh Lala Buntar maupun La Hila. Wujud makam yang dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir Lala Buntar memungkinkan semua orang bisa mengunjunginya. Demikian pula dengan bambu sebagai wujud transformasi tokoh La Hila yang memungkinkan semua orang bisa mengambil dan memanfaatkannya. Kebebasan semua orang untuk bisa mengunjungi makam atau memanfaatkan bambu itu tentu tidak akan terjadi jika keduanya masih dalam wujud Lala Buntar maupun La Hila.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh toko Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila berbeda satu sama lain. Akan tetapi, perbedaan tersebut pada dasarnya memiliki tujuan dan maksud yang sama. Ketiga tokoh pada masing-masing cerita melakukan tindakan yang diorientasikan agar tidak terjadinya peperangan. Keinginan para pangeran yang ingin memiliki sendiri masing-masing tokoh juga terjawab dengan tindakan tersebut. Tokoh Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila bukanlah milik sebagian orang saja. Adanya



perubahan wujud memungkinkan ketiga tokoh tersebut menjadi milik semua orang.

## 5. Penutup

Cerita *Mandalika*, *Lala Buntar*, dan *La Hila* merupakan cerita yang sama-sama mengisahkan tentang puteri yang dihadapkan pada permasalahan kesulitan menentukan pilihan. Pilihan berkaitan dengan keputusan penentuan lamaran yang akan diterima di antara banyaknya lamaran pangeran yang datang secara bersamaan. Tokoh utama dalam ketiga cerita sama-sama tidak menginginkan terjadinya pertumpahan darah sebagai implikasi dari keputusan yang diambil.

Persamaan persamasalahan yang dihadapi tidak menunjukkan persamaan pada unsur lain pembangun karya sastra. Perbedaan tersebut terlihat dari unsur tokoh dan penokohan dan penyelesaian konflik atau permasalahan yang dihadapi. Tokoh Mandalika dan Lala Buntar sama-sama memiliki latar belakang kehidupan sebagai anak seorang raja yang hidup di lingkungan istana, sedangkan La Hila sebagai orang biasa yang hidup di tengah hutan. Suasana kehidupan istana yang dijalani Mandalika dan Lala Buntar dikontraskan dengan kehidupan di tengah hutan yang dijalani La Hila.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, masing-masing tokoh memiliki

perbedaan dalam memilih solusi yang dilakukan guna menghadapi permasalahan tersebut. Mandalika memilih menerjunkan diri ke tengah laut, sedangkan Lala Buntar memilih bersembunyi dalam gundukan yang berada di tengah hutan. Tokoh La Hila juga memilih solusi yang berbeda, yakni pergi ke sungai kemudian menghilang.

Perbedaan solusi yang dipilih diikuti pula dengan perbedaan wujud akhir dari masing-masing tokoh. Tokoh Mandalika berubah menjadi cacing laut setelah terjun ke laut, sedangkan La Hila berubah wujud menjadi bambu yang tumbuh di sungai tempat dirinya menghilang. Berbeda dengan dua tokoh lainnya Lala Buntar terkubur dalam gundukan tempat persembunyiannya. Gundukan tersebut menjadi kuburan yang sekaligus dianggap sebagai perwujudan dirinya.

Adanya perbedaan latar belakang antara Mandalika dan Lala Buntar dengan La Hila disatukan dengan paras cantik yang menjadikan ketiganya sama-sama berposisi sebagai tokoh yang disenangi dan ingin diperistri oleh banyak pangeran. Tokoh La Hila sebagai orang biasa seolah berada pada posisi yang sama dengan Mandalika dan Lala Buntar sebagai putri raja yang hidup di lingkungan istana.

Perbedaan cara penyelesaian konflik atau permasalahan yang dihadapi pada

dasarnya memiliki tujuan yang sama. Solusi

yang dipilih oleh masing-masing tokoh pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yakni menghindari terjadinya pertumpahan darah apabila lamaran salah satu pangeran diterima. Wujud cacing laut (*nyale*), kuburan, maupun bambu yang dianggap sebagai penjelmaan dari masing-masing tokoh juga memiliki orientasi yang sama. Ketika wujud masing-masing tokoh sebagai perempuan cantik, hanya orang-orang tertentu yang bisa mendekati atau

memilikinya. Perubahan wujud masing-masing tokoh merupakan pengakuan bahwa mereka adalah milik semua masyarakat, bukan milik orang tertentu sebagaimana mereka masih berwujud manusia. *Nyale* bisa diambil orang dari berbagai golongan, kuburan bisa dikunjungi oleh siapa pun; dan bambu bisa dipotong oleh siapa saja yang membutuhkan.

### Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bahri, Syaiful dkk. 2015. “Relasi Kekerabatan Sastra Sasak dan Samawa di Pulau Lombok dan Sumbawa” (Laporan Penelitian). Mataram: Kantor Bahasa NTB.
- Bahri, Syaiful. 2017. “Relasi Cerita Rakyat Sasak dan Samawa: Bandingan Sastra ke Arah Pendidikan Multikultural” (Tesis). Mataram: Universitas Mataram.
- Bahri, Syaiful. 2018. “Perbandingan Cerita Rakyat Sasak dan Samawa: Upaya Memahami Masyarakat Sasak dan Samawa” dalam *Mabasan* Volume 12 No. 2 Tahun 2018. Mataram: Kantor Bahasa NTB.
- Ismail, M. Hilir dan Alan Malingi. 2018. *Jejak Para Sultan Bima*. Bima: Adnan Printing.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Malingi, Alan. 2015. *Bunga Rampai Legenda Tanah Bima*. Yogyakarta: Ombak.
- Mantja, Lalu. 2011. *Sumbawa pada Masa Dulu (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Sumbawa Besar: Samratulangi.
- Mbete, Aron Meko. 1990. “Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa” (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosnilawati. 2016. “Studi Komparatif Struktur Cerita Legenda *La Hila* (Bima) dan *Legenda Putri Mandalika* (Lombok)” (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.

- Sumarjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Barat. Mataram: Kantor Bahasa NTB. Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun. 2014. *Profil Bahasa-Bahasa Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Wacana, Lalu. 1988. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud.